

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**HUBUNGAN PERSEPSI KEHADIRAN AYAH
DAN PENGALAMAN ROHANI SEBAGAI MEDIATOR TERHADAP
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DEWASA AWAL
BERDASARKAN PERBEDAAN *GENDER***



Tesis Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Teologi

oleh

Yenny

Malang, Jawa Timur
Desember 2024

ABSTRAK

Yenny, 2024. *Hubungan antara Perspektif Kehadiran Ayah dengan Pengalaman Rohani sebagai Mediator terhadap Kesejahteraan Psikologis Dewasa Awal berdasarkan Perbedaan Gender*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Aileen Prochina Mamahit, Ph. D dan Thio Christian Sulistio, D.Th. Hal. xiii, 140.

Kata Kunci: *Psychological Well Being, Father Presence, Daily Spiritual Experience, Dewasa Awal*.

Kehadiran ayah merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan anak. Para ahli menemukan bahwa kehadiran ayah berdampak positif pada kesejahteraan psikologis anak bahkan hingga mereka dewasa. Tidak hanya itu, kehadiran ayah juga berdampak positif pada kerohanian anak yang kemudian berefek positif juga pada kesejahteraan psikologis mereka. Hal ini penting, karena individu yang sejahtera secara psikologis akan lebih sehat, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menjawab tiga pertanyaan: Ada atau tidaknya hubungan antara kehadiran ayah dengan kesejahteraan psikologis pada perempuan dan laki-laki dewasa awal? Ada atau tidaknya pengalaman rohani memediasi hubungan antara kehadiran ayah dengan kesejahteraan psikologis pada perempuan dan laki-laki dewasa awal? Ada atau tidaknya perbedaan antara perempuan dan laki-laki dewasa dalam hal kehadiran ayah dan hubungannya dengan kesejahteraan psikologis dengan pengalaman rohani sebagai mediator?

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif melalui penyebaran kuesioner secara *online* pada orang Kristen yang berusia 25-40 tahun dan beribadah di gereja-gereja di Jawa Timur. Responden yang telah mengisi kuesioner dan memenuhi kriteria sebanyak 201 orang yaitu 100 orang perempuan dan 101 orang laki-laki. Analisis penelitian ini menggunakan uji mediasi melalui PROCESS Macro yang dibuat oleh Andrew Hayes Versi 4 pada aplikasi IBM SPSS Statistics 24. Hasil analisis penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kehadiran ayah dengan kesejahteraan psikologis perempuan dan laki-laki dewasa awal, pengalaman rohani memediasi hubungan antara kehadiran ayah dengan kesejahteraan psikologis pada perempuan dan laki-laki dewasa awal, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perempuan dan laki-laki dalam hal kehadiran ayah dan hubungannya dengan kesejahteraan psikologis dengan pengalaman rohani sebagai mediator.

UCAPAN TERIMA KASIH

Filipi 4:13 "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberikan kekuatan kepadaku." Penyelesaian tesis ini dapat terjadi karena anugerah dan pertolongan dari Tuhan. Penulis bersyukur dan memuji Tuhan atas kasih setia dan kebaikan-Nya yang tak berkesudahan. Segala kemuliaan hanya bagi Dia.

Kehadiran dan bantuan dari berbagai pihak juga penulis rasakan selama penulisan tesis ini. Penulis bersyukur untuk mama yang berjuang dengan sakitnya, cece Betty, ko Feri, Jovan, Jevier dan ko Yusnaidy yang bersatu hati hadir di masa-masa sulit sehingga penulis bisa fokus menyelesaikan tesis. Terima kasih pada GKJY jemaat Medan yang telah memberikan dukungan doa dan dana selama penulis melanjutkan studi konseling di SAAT Malang. Penyelesaian tesis ini terjadi karena kasih sayang dan dukungan dari kalian.

Terima kasih pada ibu Aileen di tengah kelemahan tubuh masih bersedia memberikan bimbingan, arahan, semangat bahkan teladan hidup. Pak Christian Sulistio serta pak Heman di tengah kesibukannya bersedia memberikan masukan, arahan yang sangat menolong penulis. Terima kasih juga penulis ingin sampaikan pada para konselor, mentor dan *spiritual director* yaitu pak Paul Gunadi, ci Ester Cahya, Cha-cha, Ko Nicky, Ci Melly Auw, ci Bertie, Sr. Dewi Gallang untuk doa, kehadiran, semangat dan bimbingan bagi pertumbuhan diri penulis.

Terima kasih pada para dosen konseling maupun teologi yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu. Terima kasih pada teman-teman masta konseling 2021,

Deby, Edno, Lili dan Sasa, sudah menjadi keluarga yang menerima, mendukung dan memberikan ruang bagi penulis untuk menjadi diri yang apa adanya, diri yang dikasihi dan diri yang terus bertumbuh makin serupa Dia. Terima kasih Menri, Cynthia, Bu Enty, kak Nora, ce Yola, Lizbeth, ci Ome, Gracia, untuk kerelaan dan semangat kalian menolong penulis mengedarkan kuesioner dan mengolah data hingga selesai.

Terima kasih pada keluarga besar konseling dari berbagai masta, teman-teman dari prodi teologi, para staf SAAT, dan masih banyak lagi orang-orang maupun gereja yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendoakan dan memberikan bantuan dalam mengedarkan maupun terlibat mengisi kuesioner tesis penulis. Terima kasih. Tuhan memberkati kita semua. *Soli Deo Gloria.*



DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Rumusan Masalah	13
Tujuan Penelitian	14
Kerangka Teoretis	14
Hipotesis Penelitian	15
Manfaat Penelitian	15
Cakupan dan Batasan Penelitian	16
Sistematika Penulisan	17
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	18
Kesejahteraan Psikologis	18
Konsep Umum Kesejahteraan Psikologis	19
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis	23
Dimensi Kesejahteraan Psikologis	24
Kesejahteraan Psikologis Dewasa Awal	30
Kehadiran Ayah	33
Konsep Kehadiran Ayah	34

Dimensi Kehadiran Ayah: Relasi Anak dengan Ayah	36
Faktor yang Memengaruhi Kehadiran Ayah	39
Dampak Kehadiran Ayah	41
Dampak Ketidakhadiran Ayah	44
Penelitian terkait Hubungan antara Kehadiran Ayah dengan Kesejahteraan Psikologis	45
Penelitian terkait Hubungan antara Kehadiran Ayah dengan Pengalaman Rohani	47
Pengalaman Rohani	48
Konsep Umum Pengalaman Rohani	49
Dimensi Pengalaman Rohani	54
Penelitian terkait Hubungan antara Pengalaman Rohani dengan Kesejahteraan Psikologis	58
BAB 3 LANDASAN TEOLOGI	60
Definisi <i>Human Flourishing</i> dari Perspektif Kristen	60
Konsep <i>Human Flourishing</i> dari Perspektif Kristen	62
Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah	62
Gambar dan Rupa Allah yang Rusak Karena Dosa	66
Yesus sebagai Arketipe <i>Human Flourishing</i>	68
Dimensi <i>Human Flourishing</i> menurut Perspektif Kristen	78
Relasi Pribadi dengan Tuhan	78

Hidup yang Serupa dengan Kristus	80
Relasi Kasih pada Sesama	82
Disiplin Rohani	84
BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN	87
Desain Penelitian	87
Variabel Penelitian	88
Definisi Konseptual dan Operasional	89
Alat Ukur Penelitian	91
Subjek Penelitian	94
Prosedur Penelitian	94
Teknik Sampling	96
Teknik Analisis Data	96
Keterbatasan Penelitian	96
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	988
Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur	988
Hasil Statistik Deskriptif	99
Uji Mediasi	1033
Diskusi Hasil Penelitian	1144
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	1199
Kesimpulan	1199
Saran	1211



DAFTAR ILUSTRASI

Gambar

Gambar 1 Hubungan Kehadiran Ayah dan Kesejahteraan Psikologis Dewasa Awal dengan Pengalaman Rohani sebagai Mediator	14
--	----

Tabel

Tabel 1 Usia Responden	100
Tabel 2 Jenis Kelamin Responden	101
Tabel 3 Status Responden	101
Tabel 4 Domisili Responden	102
Tabel 5 Pendidikan Terakhir Responden	103
Tabel 6 Uji <i>Goodness of Fit</i> Total	104
Tabel 7 Uji Signifikansi Efek Langsung secara Total	104
Tabel 8 Uji Signifikansi Efek Tidak Langsung secara Total	105
Tabel 9 Uji Efek Dominan secara Total	106
Tabel 10 Uji <i>Goodness of Fit</i> Responden Perempuan	107
Tabel 11 Uji Signifikansi Efek Langsung Responden Perempuan	107
Tabel 12 Uji Signifikansi Efek Tidak Langsung Responden Perempuan	108
Tabel 13 Uji Efek Dominan Responden Perempuan	109
Tabel 14 Uji <i>Goodness of Fit</i> Responden Laki-laki	110
Tabel 15 Uji Signifikansi Efek Langsung Responden Laki-laki	110
Tabel 16 Uji Signifikansi Efek Tidak Langsung Responden Laki-laki	111
Tabel 17 Uji Efek Dominan Responden Laki-laki	112

Tabel 18 Uji Perbedaan Signifikansi Efek Langsung dan Tidak Langsung

Responden Perempuan dan Laki-laki

113



BAB 1

PENDAHULUAN

Kondisi ketidakhadiran ayah dalam proses pengasuhan anak atau yang dikenal dengan istilah *fatherless*¹ makin menjadi perhatian saat ini. Menurut Biro Sensus Amerika, sejak tahun 1960 hingga 2023 terdapat 17,8 juta anak di Amerika (atau hampir 1 dari 4 anak) yang berusia di bawah 18 tahun hidup tanpa ayah (baik itu ayah kandung, tiri, atau ayah angkat) di rumah.² Di Indonesia belum ada penelitian yang jelas tentang angka ketidakhadiran ayah. Namun, angka kasus perceraian di Indonesia mengalami peningkatan tajam di tiga tahun terakhir. Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat terdapat 516.344 kasus di tahun 2022, meningkat sebesar 77,03% dibandingkan tahun 2020.³ Peningkatan angka perceraian ini menghasilkan lahirnya keluarga baru dengan orang tua tunggal, yang mayoritas adalah ibu tunggal. Tidak hanya itu, faktor budaya yaitu peran gender tradisional yang hanya melibatkan ibu tanpa melibatkan ayah dalam proses pengasuhan dan tumbuh kembang anak, melekat

¹Yulinda Ashari, "Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 15, no. 1 (Juni 2018): 35, <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>.

²"National Data on the Fathers Rate," *National Fatherhood Initiative*, diakses 6 Maret 2024, <https://www.fatherhood.org/father-absence-statistic>.

³"Statistik Indonesia 2023," *Badan Pusat Statistik Indonesia*, diakses 12 Maret 2024, <https://www.bps.go.id/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html>.

kuat di masyarakat Indonesia.⁴ Kondisi demikian mempertinggi potensi makin banyak anak di Indonesia yang hidup tanpa kehadiran ayah.

Kondisi ketidakhadiran ayah merupakan masalah yang serius. Data statistik dari penelitian yang dilakukan di Afrika Selatan tahun 2015 memaparkan bahwa: 63% kasus bunuh diri berasal dari rumah tangga tanpa ayah; 70% remaja yang *drop out* adalah produk dari rumah tangga tanpa ayah; 80% pemerkosa melakukan pemerkosaan karena dipicu kemarahan terkait asal keluarga mereka yang tanpa ayah; 85% anak dengan masalah perilaku berasal dari rumah yang tidak ada ayah; 90% anak-anak tunawisma berasal dari keluarga tanpa ayah; dan 71% anak-anak yang tidak menyelesaikan sekolah juga berasal dari rumah tanpa ayah.⁵ Data statistik ini di satu sisi menunjukkan bahwa banyak masalah patologi sosial terjadi karena tidak adanya ayah atau ayah yang tidak hadir dalam kehidupan anak. Di sisi lain, ini menjadi kritikan sekaligus dorongan bagi para ayah untuk menyadari pentingnya kehadiran mereka dalam kehidupan anak.

Kehadiran ayah menurut Krumpal adalah kehadiran secara psikologis, yang ditandai oleh kedekatan dan aksesibilitas diri ayah pada anaknya.⁶ Ayah dapat hadir secara fisik, namun belum tentu hadir secara emosi dalam kehidupan anak. Kehadiran ayah secara fisik tetap penting karena anak akan sulit untuk mengembangkan

⁴“Fatherless, Ketika Ayah ‘Tak Hadir’ di Kehidupan Anak,” *CNN Indonesia*, 1 April 2021, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210311171003-277-624531/fatherless-ketika-ayah-tak-hadir-di-kehidupan-anak>.

⁵Fazel Ebrihiam Freeks, “Christian Fathers as Role Models of the Church’s Fulfillment of the Missio Dei in a Fatherless Society,” *Missionalia* 46, no. 3 (Juni 2019): 334, <https://doi.org/10.7832/46-3-289>.

⁶Edythe M. Krampe, “When Is the Father Really There?: A Conceptual Reformulation of Father Presence,” *Journal of Family Issues* 30, no. 7 (Juli 2009): 876, <https://doi.org/10.1177/0192513X08331008>.

hubungan yang bermakna tanpa kontak fisik dengan ayah. Namun, ukuran utama dari kehadiran ayah menurut Krampe adalah perasaan dekat anak terhadap ayahnya.⁷ Ayah yang hadir secara emosi akan terlibat di dalam relasi yang siap sedia, hangat dan berempati dengan anak sejak ia ada di dalam kandungan hingga di sepanjang kehidupannya.⁸ Semakin sering ayah hadir semakin anak merasa dekat dan terhubung dengan ayah yang kemudian akan berdampak pada semakin positif persepsi anak tentang ayahnya.

Kehadiran ayah merupakan kebutuhan yang mendasar bagi anak, baik laki-laki maupun perempuan. Konsep kehadiran ayah menurut Krampe dan Fairweather dimulai dari *the inner sense of father*. Ia memaparkan lebih lanjut bahwa: “*concept of father presence begins with the inner sense of father in the self. It inheres in the self as a core reality of the person that is, as a state of being. The search for the father and father meaning is innate.*”⁹ Dengan kata lain Krampe dan Fairweather ingin memaparkan bahwa kerinduan dan kebutuhan akan kehadiran ayah telah ada di dalam batin anak sejak ia lahir sama seperti kerinduan dan kebutuhan anak akan kehadiran seorang ibu. Itu sebabnya secara naluri setiap anak akan berusaha mencari dan menemukan sosok ayah di dalam hidupnya.

Ayah yang hadir dalam hidup anak-anaknya berdampak positif pada kehidupan mereka hingga dewasa, sama seperti dampak kehadiran ibu. Sebaliknya

⁷Patricia A. Thomas, Edythe M. Krampe, dan Rae R. Newton, “Father Presence, Family Structure, and Feelings of Closeness to the Father Among Adult African American Children,” *Journal of Black Studies* 38, no. 4 (Maret 2008): 532-33, <https://doi.org/10.1177/0021934705286101>.

⁸Edythe M. Krampe dan Paul D. Fairweather, “Father Presence and Family Formation: A Theoretical Reformulation,” *Journal of Family Issues* 14, no. 4 (Desember 1993): 585, <https://doi.org/10.1177/019251393014004006>.

⁹Krampe dan Fairweather, “Father Presence,” 574.

ketidakhadiran ayah secara emosi, perpisahan atau kehilangan ayah akan berdampak negatif pada kehidupan anak-anaknya sama seperti dampak ketidakhadiran emosi, perpisahan atau kehilangan ibu.¹⁰ Amato dalam penelitiannya memaparkan ayah merupakan figur yang secara psikologis unik dan penting dalam kehidupan anak. Kedekatan dengan ayah berdampak pada kesejahteraan anak hingga di usia dewasa awal. Semakin dekat anak dengan ayah, semakin mereka bertumbuh menjadi individu yang lebih bahagia, lebih puas dengan hidupnya, dan lebih tidak tertekan secara psikologis.¹¹

Alina O. Spancioc Pavlakos dalam penelitiannya terkait efek kehadiran ayah selama masa kanak-kanak pada wanita dewasa, menemukan bahwa kehadiran ayah memberi dampak pada kesejahteraan psikologis dan keberhargaan diri wanita dewasa. Semakin tinggi tingkat kehadiran ayah makin tinggi pula kesejahteraan psikologis dan keberhargaan diri wanita dewasa.¹² Kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa kehadiran ayah berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis anak hingga di usia dewasa. Individu yang ayahnya hadir akan memiliki hidup lebih sejahtera dan lebih tidak tertekan secara psikologis.

Namun tidak demikian dengan individu yang mengalami ketidakhadiran ayah. Emene Peyper, Werner de Klerk dan Ruan Spies dalam penelitiannya menemukan bahwa pengalaman ketidakhadiran ayah secara emosi pada wanita dewasa awal akan

¹⁰Krampe dan Fairweather.

¹¹Paul R. Amato, "Father-Child Relations, Mother-Child Relations, and Offspring Psychological Well-Being in Early Adulthood," *Journal of Marriage and the Family* 56, no. 4 (November 1994): 1039, <https://doi.org/10.2307/353611>.

¹²Alina O. Spancioc Pavlakos, "Hungry for Father: Perceived Father Presence and the Psychological Well-Being, Self-Worth, and Interpersonal Functioning of Young Women" (dis. PhD, Long Island University, 2016), ii.

berdampak pada relasi mereka dengan orang lain terutama pria. Mereka akan mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain, memiliki penghargaan diri yang rendah, tidak bisa menampilkan diri apa adanya di depan orang lain, dan berusaha mendapatkan pengakuan dari ayah dengan melakukan hal-hal yang dia sukai.¹³

Penelitian lain oleh Leah East dan rekan-rekan terhadap para pria yang bertumbuh tanpa kehadiran ayah juga menemukan bahwa beberapa dari mereka mengalami kesulitan memahami apa yang yang seharusnya mereka lakukan sebagai ayah. Mereka melihat diri sendiri sebagai ayah yang ambivalen, tidak yakin, bimbang, tidak terhubung dan atau tidak terlibat dalam hidup anaknya.¹⁴ Penelitian-penelitian terkait ketidakhadiran ayah di atas, membuktikan dan memperkuat argumen bahwa kehadiran ayah berhubungan langsung dengan kesejahteraan psikologis. Individu yang ayahnya tidak hadir memiliki banyak masalah psikologis dibandingkan mereka yang ayahnya hadir.

Menariknya, ada penelitian lain yang menunjukkan hal sebaliknya, bahwa individu yang mengalami ketidakhadiran ayah mungkin dapat hidup dengan sejahtera secara psikologis. Hyunok Yi and Malan Nel melakukan penelitian pada remaja Kristen di Afrika yang mengalami ketidakhadiran ayah. Mereka menemukan bahwa sebagian besar partisipan memiliki perasaan negatif pada ayah kandungnya yang tidak hadir namun mereka memiliki perasaan positif tentang Tuhan sebagai Bapa dan memiliki iman pribadi pada Tuhan. Para partisipan memaparkan bahwa sekalipun

¹³Emené Peyper, Werner De Klerk, dan Ruan Spies, “Experiences of Young Adult Women with Emotionally Absent Fathers,” *Journal of Psychology in Africa* 25, no. 2 (Maret 2015): 130, <https://doi.org/10.1080/14330237.2015.1021513>.

¹⁴Leah East et al., “‘Being a Father’: Constructions of Fatherhood by Men with Absent Fathers,” *Journal of Family Studies* 26, no. 3 (Juli 2020): 484, <https://doi.org/10.1080/13229400.2018.1459308>.

ayah biologis mereka mengabaikan dan tidak hadir namun Tuhan selalu hadir dan tidak mengabaikan mereka. Mereka percaya Tuhan adalah Bapa atas hidup mereka dan mereka senang memanggil Tuhan sebagai Bapa.¹⁵

King dan Rooser dalam penelitiannya juga memaparkan bahwa remaja yang memiliki kelekatan yang aman dengan orang tua akan cenderung mengadopsi iman dan gambaran tentang Tuhan dari orang tuanya. Sebaliknya remaja yang memiliki kelekatan tidak aman dengan orang tua mungkin akan mencari rasa aman dengan bergabung di organisasi keagamaan guna mendapatkan dukungan sosial dari sana. Namun, tidak menutup kemungkinan lain, mereka akan menolak iman dan agama sebagai cerminan relasi yang buruk dengan orang tua.¹⁶

Hasil penelitian di atas senada dengan teori yang dipaparkan oleh Pehr Granqvist and Lee A. Kirkpatrick. Menurut mereka, individu yang orang tua atau pengasuh utamanya tidak hadir atau tidak peka terhadap kebutuhan mereka, akan memiliki kelekatan yang tidak aman dengan orang tua dan menjadikan relasi dengan Tuhan sebagai pengganti¹⁷ untuk mendapatkan rasa aman, terutama ketika menghadapi tekanan. Sebaliknya individu yang orang tuanya hadir, peka akan kebutuhan mereka dan religius cenderung memiliki kelekatan yang aman dengan orang tua yang kemudian menjadi fondasi bagi mereka untuk mengembangkan relasi

¹⁵Hyunok Yi dan Malan Nel, "Father Absence and Adolescents as a Challenge to Youth Ministry," *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 54, no. 1 (Maret 2020): 6, <https://doi.org/10.4102/ids.v54i1.2503>.

¹⁶Pamela Ebstyn King dan Robert W. Roeser, "Religion and Spirituality in Adolescent Development," dalam *Handbook of Adolescent Psychology*, ed. Richard M. Lerner dan Laurence Steinberg, (Hoboken: Wiley, 2009), 442. <https://doi.org/10.1002/9780470479193.adlpsy001014>.

¹⁷Pehr Granqvist and Lee A. Kirkpatrick menamakan ini sebagai jalur kompensasi.

yang aman dengan Tuhan dan sesama.¹⁸ Apa yang dipaparkan di atas seakan menimbulkan ambiguitas. Ketidakhadiran ayah mungkin dapat digantikan oleh figur Tuhan sehingga kebutuhan individu akan ayah dapat terisi. Namun, ini tidak berarti kehadiran ayah bukan lagi hal yang krusial. Kehadiran ayah justru merupakan landasan bagi perkembangan relasi individu dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan ada faktor lain yang berhubungan dengan kehadiran ayah yang mungkin juga berdampak pada kesejahteraan psikologis yaitu faktor rohani atau kerohanian.

Kerohanian menurut Lynn adalah tentang pengalaman relasi seseorang dengan Tuhan, yang melampaui apa yang dapat ia lihat, sentuh atau dengar dan berdampak pada berbagai dimensi kehidupannya.¹⁹ Pengalaman ini terkait pengalaman yang dialami di kehidupan sehari-hari bukan pengalaman mistis yang dramatis seperti pengalaman ketika hampir mati atau pengalaman mendengar suara atau melihat penglihatan tertentu.²⁰ Individu yang merasakan pengalaman demikian dalam kehidupan sehari-harinya berarti terhubung atau memiliki relasi pribadi dengan Tuhan.

Kerohanian merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Menurut World Health Organization (WHO) individu dikatakan sehat jika ia berada dalam keadaan sehat sepenuhnya baik secara fisik, mental, sosial, dan rohani. Itu artinya

¹⁸Pehr Granqvist dan Lee A. Kirkpatrick, "Attachment and Religious Representations and Behavior," dalam *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications*, ed. Jude Cassidy dan Phillip R. Shaver (New York: the Guilford Press, 2008), 925. Mereka menamakan ini sebagai jalur korespondensi.

¹⁹Lynn G. Underwood, "A Working Model of Health: Spirituality and Religiousness as Resources: Applications to Persons with Disability," *Journal of Religion, Disability & Health* 3, no. 3 (Januari 2000): 55, https://doi.org/10.1300/J095v03n03_05.

²⁰Lynn G. Underwood, "The Daily Spiritual Experience Scale: Overview and Results," *Religions* 2, no. 1 (Januari 2011): 30, <https://doi.org/10.3390/rel2010029>.

aspek rohani juga perlu berfungsi agar individu dapat menjadi sehat.²¹ Van Kaam memaparkan hal yang senada, bahwa hidup manusia bukan hanya terkait aspek fungsional, psikologi, dan fisiologi. Kerohanian juga merupakan aspek penting yang melampaui aspek fisik, emosional, fungsional dan sosial yang memberikan makna dan nilai yang penting pada banyak hal yang dilakukan manusia.²²

Lynn memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda. Menurutnya persepsi bahwa hidup lebih dari sekadar keadaan fisik, perasaan psikologis, dan peran sosial melainkan juga ada aspek rohani, membantu individu dalam melampaui kesulitan-kesulitan penyakit fisik atau situasi psikologis lainnya.²³ Kashdan dan Nezlek dalam penelitiannya juga menemukan bahwa pengalaman rohani sehari-hari berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis yang ditandai dengan makna hidup, penghargaan diri, dan afeksi positif. Individu yang memiliki pengalaman rohani yang lebih tinggi memiliki kualitas hidup yang lebih baik.²⁴

Pemaparan dan penelitian dari para ahli di atas menunjukkan bahwa kerohanian berhubungan dengan kualitas hidup individu. Individu yang punya kerohanian yang baik akan memiliki hidup yang lebih sejahtera secara psikologis atau yang Ryff sebut sebagai *psychological well being*. Individu yang sejahtera secara

²¹Hacer Yildirim Kurtuluş et al., "The Relationship Between Spirituality and Psychological Wellness: A Serial Multi-Mediation Analysis," *International Journal of Psychology and Educational Studies* 9, no. 4 (Oktober 2022): 1161, <https://doi.org/10.52380/ijpes.2022.9.4.780>.

²²Underwood, "A Working Model of Health," 54.

²³Lynn G. Underwood dan Jeanne A. Teresi, "The Daily Spiritual Experience Scale: Development, Theoretical Description, Reliability, Exploratory Factor Analysis, and Preliminary Construct Validity Using Health-Related Data," *Annals of Behavioral Medicine* 24, no. 1 (Februari 2002): 25, https://doi.org/10.1207/S15324796ABM2401_04.

²⁴Todd B. Kashdan dan John B. Nezlek, "Whether, When, and How Is Spirituality Related to Well-Being? Moving Beyond Single Occasion Questionnaires to Understanding Daily Process," *Personality and Social Psychology Bulletin* 38, no. 11 (November 2012): 1530-31, <https://doi.org/10.1177/0146167212454549>.

psikologis menurut Ryff tidak hanya tidak sakit secara mental melainkan juga tidak kekurangan kemampuan untuk berfungsi secara positif dalam hidup (*positive psychological functioning*). Ryff memaparkan bahwa ketidakadaan hal-hal baik atau positif dalam kehidupan manusia merupakan penyebab mengapa individu menjadi putus asa dengan hidup mereka. Adanya hal-hal baik atau positif dalam diri akan mendorong kapasitas individu untuk pulih dari tekanan sekaligus menjadi faktor pelindung bagi mereka dalam menghadapi tantangan dan kesulitan di masa depan. Dengan demikian, menurut Ryff adanya hal negatif dan tidak adanya hal positif dalam kehidupan manusia, keduanya sama-sama berdampak pada kesehatan mental individu.²⁵

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff terdiri dari enam dimensi yaitu penerimaan diri, relasi yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam hidup, dan pertumbuhan diri.²⁶ Individu dikatakan sejahtera secara psikologis jika keenam dimensi di atas tercapai dalam hidupnya. Itu artinya, individu dapat merasa nyaman dengan diri sendiri serta mampu menerima diri sendiri dengan segala keterbatasan dan pengalaman masa lalunya. Ia mampu untuk mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal yang hangat dan saling percaya dengan orang lain serta mampu untuk membentuk dan mengelola lingkungan sekitar agar kebutuhan dan keinginannya dapat terpenuhi. Tidak hanya itu, ia juga mampu untuk menentukan dan memutuskan sendiri hidupnya, menemukan makna dan tujuan dalam setiap kondisi dan tantangan kehidupan serta mampu untuk

²⁵Ryff dan Singer, "Psychological Well-Being," 21.

²⁶Carol D. Ryff, "Psychological Well-Being in Adult Life," *Current Directions in Psychological Science* 4, no. 4 (Agustus 1995): 99, <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>.

mengembangkan bakat dan kapasitas di dalam dirinya.²⁷ Sebaliknya, individu dikatakan tidak sejahtera secara psikologis jika ia tidak dapat menerima dirinya sendiri dengan segala keterbatasan dan pengalaman masa lalunya, memiliki relasi interpersonal yang buruk dengan orang lain, tidak mampu untuk mengelola lingkungan sekitarnya, tidak mandiri melainkan sangat bergantung pada orang lain, tidak memiliki tujuan hidup dan tidak dapat bertumbuh menjadi diri yang makin baik.

Kesejahteraan psikologis berdampak pada kesehatan fisik individu. Berbagai penelitian menemukan bahwa individu yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi akan berdampak positif pada kesehatan fisik seperti meningkatnya kadar kolesterol baik (HDL), tingkat kadar gula dalam darah menjadi lebih baik, kualitas tidur yang lebih baik, berkurangnya risiko terjadi inflamasi (peradangan), gangguan metabolisme, dan sebagainya.²⁸ Sebaliknya individu dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah mungkin mengalami risiko gangguan kesehatan fisik yang lebih tinggi.

Kesejahteraan psikologis juga berdampak pada kesehatan mental. Individu dengan kesejahteraan psikologis yang rendah akan memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami gangguan psikologis atau gangguan mental seperti depresi, gangguan kecemasan dan sebagainya. Sebaliknya peningkatan atau pemulihan kesejahteraan psikologis individu akan berdampak pada pemulihan gangguan depresi, berkurangnya

²⁷Corey L. M. Keyes, Dov Shmotkin, dan Carol D. Ryff, "Optimizing Well-Being: The Empirical Encounter of Two Traditions.," *Journal of Personality and Social Psychology* 82, no. 6 (Juni 2002): 1008, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.6.1007>.

²⁸Chiara Ruini dan Carol D. Ryff, "Using Eudaimonic Well-being to Improve Lives," dalam *The Wiley Handbook of Positive Clinical Psychology*, ed. Alex M. Wood dan Judith Johnson, (Hoboken: Wiley, 2016), 156–57, <https://doi.org/10.1002/9781118468197.ch11>; Carol D. Ryff, "Eudaimonic Well-Being and Health: Mapping Consequences of Self-Realization.," dalam *The Best within Us: Positive Psychology Perspectives on Eudaimonia.*, ed. Alan S. Waterman (Washington: American Psychological Association, 2013), 86-87, <https://doi.org/10.1037/14092-005>.

kecemasan dan tekanan psikologis lainnya.²⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi akan memiliki hidup yang lebih sehat baik secara fisik maupun mental dibandingkan mereka yang kesejahteraan psikologisnya rendah.

Kesejahteraan psikologis dari perspektif kekristenan juga dipandang sebagai hal yang krusial. Christopher Beeley memaparkan bahwa Kristus sendiri merupakan model dan contoh pertama dari manusia yang bertumbuh, sehingga umat manusia lainnya juga dapat bertumbuh melalui Kristus.³⁰ Pertumbuhan yang dimaksud adalah menjadi manusia Ilahi yang berfungsi secara penuh. Ini artinya individu memiliki hidup yang ditransformasi baik pikiran, kehendak, motivasi, emosi sehingga hidupnya makin serupa dengan Kristus. Hidup yang demikian mungkin terjadi melalui anugerah keselamatan yang diberikan dan terus bekerja di dalam diri orang yang percaya pada Kristus.³¹

Joshua W. Jipp juga memaparkan bahwa hidup yang bahagia atau sejahtera dari perspektif teologi Paulus adalah hidup di dalam relasi dengan Kristus. Manusia yang mengenal Kristus, mengasihi Kristus dan memiliki relasi yang benar dengan Dia akan menemukan tujuan dari keberadaan dirinya sebagai manusia.³² Melalui Kristus dan Roh Kudus yang tinggal di dalam dirinya, individu dapat menjadi diri yang bertumbuh yang ditandai dengan memiliki karakter yang makin serupa dengan

²⁹Ruini dan Ryff, "Using Eudaimonic Well-being," 162.

³⁰Christopher A. Beeley, "Christ and Human Flourishing in Patristic Theology," *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 25, no. 2 (Mei 2016): 129, <https://doi.org/10.1177/106385121602500201>.

³¹Beeley, "Christ and Human Flourishing," 139.

³²Joshua W. Jipp, *Pauline Theology as a Way of Life: A Vision of Human Flourishing in Christ* (Grand Rapids: Baker Academic, 2023), 112.

Kristus, kasih pada sesama, dan bertekun dalam pengharapan akan hidup yang kekal.³³ Jadi, kunci dari hidup yang sejahtera dari persepektif Kristen adalah hidup di dalam Kristus dan bertumbuh serupa Kristus. Lalu menjadi pertanyaan bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis dari orang-orang Kristen, terutama mereka yang berada di usia dewasa awal?

Barna melakukan survei *online* di tahun 2019, pada 15.369 responden dari 25 negara (termasuk Indonesia) tentang potret emosi individu di usia 18-35 tahun. Hasil survei menunjukkan 40% dari responden mengalami kecemasan tentang keputusan penting yang harus dibuat, 40% mengalami ketidakpastian tentang masa depan, 40% mengalami rasa takut akan kegagalan, 36% mengalami tekanan untuk menjadi sukses, dan 30% merasa harus menjadi orang sempurna. Hasil survei ini memang tidak dapat memberikan diagnosis adanya penyakit mental, namun dapat menunjukkan hampir 3 dari 10 orang atau sekitar 28% individu dewasa awal berada dalam kondisi sedih atau tertekan.³⁴ Apa yang dipaparkan oleh Barna menunjukkan bahwa orang Kristen di usia dewasa awal termasuk di Indonesia sedang mengalami krisis kesejahteraan psikologis.

Fase dewasa awal menurut Santrock adalah periode perkembangan yang dimulai pada awal usia 20-an dan berlangsung hingga usia 30-an.³⁵ Fase ini merupakan tahapan yang penting karena individu berada di usia produktif untuk berkarya di tengah masyarakat termasuk di gereja. Jika di usia ini krisis yang mereka

³³Jipp, *Pauline Theology*, 127.

³⁴“Only One-Third of Young Adults Feels Cared for by Others,” *Barna*, 15 Oktober 2019, <https://www.barna.com/research/global-connection-isolation/>.

³⁵John W. Santrock, *Life-Span Development*, ed. ke-13 (New York: McGraw-Hill, 2011), 17.

hadapi tidak teratasi maka mereka tidak dapat berperan dengan optimal. Gereja sebagai institusi Kristen dipanggil untuk merespons krisis ini dengan memperhatikan kondisi kesejahteraan individu dewasa awal di gereja. Gereja yang sehat membutuhkan jemaat dan pemimpin yang sejahtera secara psikologis. Itu sebabnya penelitian ini difokuskan pada kesejahteraan psikologis orang Kristen di usia dewasa awal dan hubungannya dengan kehadiran ayah dengan menjadikan pengalaman rohani sebagai mediator. Dengan demikian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi wawasan bagi gereja untuk mengedukasi dan menolong jemaat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Rumusan Masalah

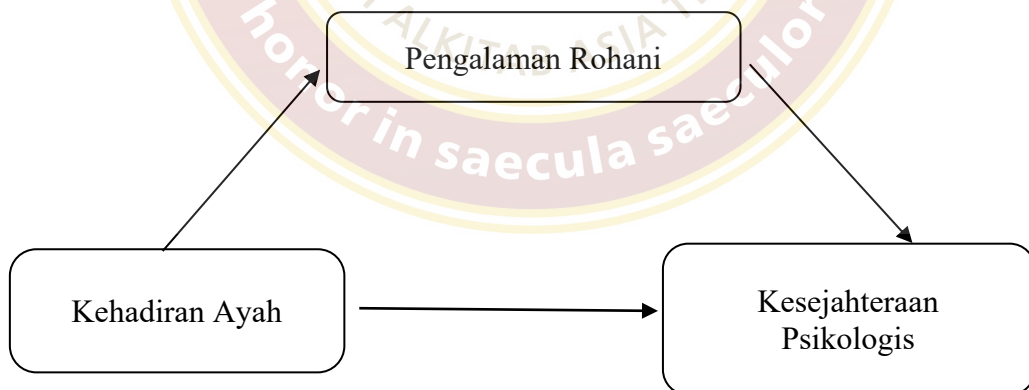
Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kehadiran ayah dengan kesejahteraan psikologis pada perempuan dan laki-laki dewasa awal?
2. Apakah pengalaman rohani memediasi hubungan antara kehadiran ayah dengan kesejahteraan psikologis pada perempuan dan laki-laki dewasa awal?
3. Apakah ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dewasa awal dalam hal kehadiran ayah dan hubungannya dengan kesejahteraan psikologis dengan pengalaman rohani sebagai mediator?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban dari perumusan permasalahan, yaitu:

1. Ada atau tidaknya hubungan antara kehadiran ayah dengan kesejahteraan psikologis pada perempuan dan laki-laki dewasa awal?
2. Ada atau tidaknya pengalaman rohani memediasi hubungan antara kehadiran ayah dengan kesejahteraan psikologis pada perempuan dan laki-laki dewasa awal?
3. Ada atau tidaknya perbedaan antara perempuan dan laki-laki dewasa awal dalam hal kehadiran ayah dan hubungannya dengan kesejahteraan psikologis dengan pengalaman rohani sebagai mediator?



Gambar 1 Hubungan kehadiran ayah dengan kesejahteraan psikologis dengan pengalaman rohani sebagai mediator.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan antara kehadiran ayah dengan kesejahteraan psikologis pada perempuan dan laki-laki dewasa awal.
2. Pengalaman rohani memediasi hubungan antara kehadiran ayah dengan kesejahteraan psikologis pada perempuan dan laki-laki dewasa awal.
3. Terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki dewasa awal dalam hal kehadiran ayah dan hubungannya dengan kesejahteraan psikologis dengan pengalaman rohani sebagai mediator

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoretis untuk perkembangan penelitian selanjutnya dan secara praktis untuk kehidupan sehari-hari.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikoterapi baik terapi personal maupun keluarga, dan integrasi psikologi dan teologi. Penelitian ini juga bersumbangsih bagi penelitian selanjutnya terkait topik kehadiran ayah, pengalaman rohani dan kesejahteraan psikologis.

2. Manfaat Praktis

Bagi para pembaca, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan kehadiran ayah dengan kesejahteraan psikologis dan hubungan kehadiran ayah dan kesejahteraan psikologis dengan pengalaman rohani sebagai mediator.

Gambaran ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca untuk mengevaluasi kondisi kesejahteraan psikologisnya, menemukan cara mengelola dampak-dampak dari ketidakhadiran ayah di hidupnya serta meningkatkan relasi pribadinya dengan Tuhan. Dengan demikian individu dapat mengalami pemulihan dan pertumbuhan secara emosi dan rohani, menjadi diri yang lebih sejahtera secara psikologis yang hidupnya berdampak positif bagi keluarga serta orang-orang sekitar.

Bagi para pembaca di gereja, penelitian ini dapat membuka wawasan mengenai pentingnya kesejahteraan psikologis bagi kesehatan mental jemaat dewasa awal di gereja. Penelitian ini juga dapat menolong gereja untuk lebih memahami kondisi dan kebutuhan jemaat yang mengalami ketidakhadiran ayah sehingga mereka dapat dilayani dengan tepat. Serta, menolong gereja makin melihat pentingnya integrasi yang sehat antara *parenting*, psikologi dan teologi untuk diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan jemaat.

Cakupan dan Batasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel individu dewasa awal usia 25 hingga 40 tahun yang beribadah di gereja-gereja di wilayah Jawa Timur dengan pendidikan minimal strata satu (S1). Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif, karakteristik responden tidak dibedakan sesuai jenis kelamin dan status pernikahan sehingga penelitian dilakukan kepada laki-laki dan perempuan baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Penelitian ini juga tidak membedakan karakteristik sampel berdasarkan latar belakang konteks seperti suku, etnis, status ekonomi. Namun, penulis membatasi penelitian ini hanya pada tiga variabel, yaitu kehadiran ayah, pengalaman rohani dan kesejahteraan psikologis.

Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi enam bab. Bab pertama berisi masalah penelitian yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoretis, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, cakupan dan batasan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua berisi telaah literatur terkait yang membahas teori mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu variabel kehadiran ayah, variabel pengalaman rohani, dan variabel kesejahteraan psikologis. Bab ini juga membahas penelitian sebelumnya terkait hubungan kehadiran ayah dengan kesejahteraan psikologis, hubungan kehadiran ayah dengan pengalaman rohani serta hubungan pengalaman rohani dengan kesejahteraan psikologis.

Bab tiga berisi kajian teologis yang membahas kesejahteraan psikologis dari perspektif sistematika teologi. Bab empat berisi metodologi penelitian yang membahas lebih mendetail terkait desain penelitian, variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, alat ukur penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik sampling, teknik analisis data dan keterbatasan penelitian. Bab lima berisi hasil penelitian dan diskusi mengenai hasil penelitian. Dan bab enam berisi kesimpulan dan saran terkait dengan penelitian yang dilakukan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allen, Sarah M., dan Kerry J. Daly. *The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence*. Guelph: University of Guelph, 2007.
- Amato, Paul R. "Father-Child Relations, Mother-Child Relations, and Offspring Psychological Well-Being in Early Adulthood." *Journal of Marriage and the Family* 56, no. 4 (November 1994): 1031-42. <https://doi.org/10.2307/353611>.
- Ashari, Yulinda. "Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 15, no. 1 (Juni, 2018): 35-40. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>.
- Barna Group. "Only One-Third of Young Adults Feels Cared for by Others." *Barna*, 15 Oktober 2019. <https://www.barna.com/research/global-connection-isolation/>.
- Basileyo, Alexie E. "Spirituality and Psychological Well-Being: The Mediating Role Pessimism." *LPU-Laguna Journal of Multidisciplinary Research*, 3, no. 3 (Oktober 2019): 26-41.
- Beeke, Joel R. "Christ, the Second Adam." Dalam *God, Adam, and You: Biblical Creation Defended and Applied*, diedit oleh Richard D. Phillips. 141-68. Phillipsburg: P&R, 2015.
- Beeley, Christopher A. "Christ and Human Flourishing in Patristic Theology." *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 25, no. 2 (Mei 2016): 126-53. <https://doi.org/10.1177/106385121602500201>.
- Bożek, Agnieszka, Paweł F. Nowak, dan Mateusz Blukacz. "The Relationship Between Spirituality, Health-Related Behavior, and Psychological Well-Being." *Frontiers in Psychology* 11 (Agustus 2020): 1-13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01997>.
- Brunner, Emil. *The Christian Doctrine of Creation and Redemption*. Eugene: Wipf & Stock, 2014.
- Cait, Cheryl-Anne. "Spiritual and Religious Transformation in Women Who Were Parentally Bereaved as Adolescents." *Omega: Journal of Death and Dying* 49, no. 2 (Oktober 2004): 163-81. <https://doi.org/10.2190/W1QG-001U-ALCQ-W609>.
- Celestine, Nicole. "The Ryff Scales of Psychological Wellbeing: Your How-To Guide." *PositivePsychology.com*, 17 Oktober 2021. <https://positivepsychology.com/ryff-scale-psychological-wellbeing/>.

- Cherry, Mark J. "Created in the Image of God: Bioethical Implications of the Imago Dei." *Christian Bioethics: Non-Ecumenical Studies in Medical Morality* 23, no. 3 (Oktober 2017): 219–33. <https://doi.org/10.1093/cb/cbx009>.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson, 2012.
- Deci, Edward L., dan Richard M. Ryan. "Hedonia, Eudaimonia, and Well-Being: An Introduction." *Journal of Happiness Studies* 9, no. 1 (Januari 2008): 1–11. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9018-1>.
- Doherty, William J., Edward F. Kouneski, dan Martha F. Erickson. "Responsible Fathering: An Overview and Conceptual Framework." *Journal of Marriage and the Family* 60, no. 2 (Mei 1998): 277–92. <https://doi.org/10.2307/353848>.
- East, Leah, Marie Hutchinson, Tamara Power, dan Debra Jackson. "'Being a Father': Constructions of Fatherhood by Men with Absent Fathers." *Journal of Family Studies* 26, no. 3 (Juli 2020): 477–87. <https://doi.org/10.1080/13229400.2018.1459308>.
- East, Leah, Debra Jackson, dan Louise O'Brien. "Father Absence and Adolescent Development: A Review of the Literature." *Journal of Child Health Care* 10, no. 4 (Desember 2006): 283–95. <https://doi.org/10.1177/1367493506067869>.
- Ellens, J. Harold. *Understanding Religious Experiences: What the Bible Says about Spirituality*. United State of America: Praeger, 2007.
- Enns, Paul P. *The Moody Handbook of Theology*. Chicago: Moody, 2008.
- Entwistle, David N., dan Stephen K. Moroney. "Integrative Perspectives on Human Flourishing: The Imago Dei and Positive Psychology." *Journal of Psychology and Theology* 39, no. 4 (Desember 2011): 295–303. <https://doi.org/10.1177/009164711103900401>.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Fatima, Sana, Momal Bashir, Kainat Khan, Sheeza Farooq, Sidra Shoaib, dan Sheeba Farhan. "Effect of Presence and Absence of Parents on the Emotional Maturity and Perceived Loneliness in Adolescents." *Journal of Mind and Medical Sciences* 8, no. 2 (Oktober 11, 2021): 259–66. <https://doi.org/10.22543/7674.82.P259266>.
- Fetzer Institute, dan National Institute on Aging Working Group. *Multidimensional Measurement of Religiousness, Spirituality for Use in Health Research: A Report of a National Working Group*. Kalamazoo: Fetzer Institute, 1999.
- Freeks, Fazel Ebriham. "Christian Fathers as Role Models of the Church's Fulfillment of the Missio Dei in a Fatherless Society." *Missionalia* 46, no. 3 (Juni 2019): 331–54. <https://doi.org/10.7832/46-3-289>.

- Gallagher, Matthew W., Shane J. Lopez, dan Kristopher J. Preacher. "The Hierarchical Structure of Well-Being." *Journal of Personality* 77, no. 4 (Agustus 2009): 1025–50. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2009.00573.x>.
- Granqvist, Pehr, dan Lee A. Kirkpatrick. "Attachment and Religious Representations and Behavior." Dalam *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications*, diedit oleh Jude Cassidy and Phillip R. Shaver, 906–33. New York: the Guilford Press, 2008.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids; Zondervan, 1994.
- Harper, Lilleth, dan Melanie Shaw. "Parental Experiences of Men Raised Without Fathers or Father Figures: A Phenomenological Study." *American Journal of Qualitative Research* 8, no. 2 (Maret 2024): 63–84. <https://doi.org/10.29333/ajqr/14393>.
- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*. Grand Rapids; Eerdmans, 1994.
- Holmes, Christopher R.J. *A Theology of the Christian Life: Imitating and Participating in God*. Grand Rapids: Baker Academic, 2021.
- Huta, Veronika, dan Alan S. Waterman. "Eudaimonia and Its Distinction from Hedonia: Developing a Classification and Terminology for Understanding Conceptual and Operational Definitions." *Journal of Happiness Studies* 15, no. 6 (Desember 2014): 1425–56. <https://doi.org/10.1007/s10902-013-9485-0>.
- Jessee, Von, dan Kari Adamsons. "Father Involvement and Father–Child Relationship Quality: An Intergenerational Perspective." *Parenting* 18, no. 1 (Januari 2018): 28–44. <https://doi.org/10.1080/15295192.2018.1405700>.
- Jipp, Joshua W. *Pauline Theology as a Way of Life: A Vision of Human Flourishing in Christ*. Grand Rapids: Baker Academic, 2023.
- Johnson, Eric L. *God & Soul Care: The Therapeutic Resources of the Christian Faith*. Downers Grove: InterVarsity, 2017.
- Kadir. *Statistika Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Kalinnikova, Ludmila, Jelena Shaplavska, dan Aleksey Zavodilov. "Psychological Well-Being Relation to Individual Orientation in Early Adulthood." *Baltic International Academy, Jelgava* 25 (Mei 2016): 149–54.
- Kashdan, Todd B., dan John B. Nezlek. "Whether, When, and How is Spirituality Related to Well-Being? Moving Beyond Single Occasion Questionnaires to Understanding Daily Process." *Personality and Social Psychology Bulletin* 38, no. 11 (November 2012): 1523–35. <https://doi.org/10.1177/0146167212454549>.

- Keyes, Corey L. M., Dov Shmotkin, dan Carol D. Ryff. "Optimizing Well-Being: The Empirical Encounter of Two Traditions." *Journal of Personality and Social Psychology* 82, no. 6 (Juni 2002): 1007–22. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.6.1007>.
- Keyes, Corey Lee M., dan Carol D. Ryff. "Psychological Well-Being in Midlife." Dalam *Life in the Middle*, diedit oleh Sherry L. Wilis dan James D. Reid, 161-80. Elsevier: Academic Press, 1999. <https://doi.org/10.1016/B978-012757230-7/50028-6>.
- King, Pamela Ebstyn, dan Robert W. Roeser. "Religion and Spirituality in Adolescent Development." Dalam *Handbook of Adolescent Psychology*, diedit oleh Richard M. Lerner and Laurence Steinberg, 435-78. Hoboken: Wiley, 2009. <https://doi.org/10.1002/9780470479193.adlpsy001014>.
- Krampe, Edythe. "The Inner Father." *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers* 1, no. 2 (Juni 2003): 131–48. <https://doi.org/10.3149/fth.0102.131>.
- Krampe, Edythe M. "When Is the Father Really There?: A Conceptual Reformulation of Father Presence." *Journal of Family Issues* 30, no. 7 (Juli 2009): 875–97. <https://doi.org/10.1177/0192513X08331008>.
- Krampe, Edythe M., dan Paul D. Fairweather. "Father Presence and Family Formation: A Theoretical Reformulation." *Journal of Family Issues* 14, no. 4 (Desember 1993): 572–91. <https://doi.org/10.1177/019251393014004006>.
- Krampe, Edythe, dan Rae Newton. "The Father Presence Questionnaire: A New Measure of the Subjective Experience of Being Fathered." *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers* 4, no. 2 (Juni 2006): 159–90. <https://doi.org/10.3149/fth.0402.159>.
- Lamb, Michael E. *The Role of the Father in Child Development*. Hoboken: Wiley, 2004.
- Letterman, Rebecca, dan Susan Muto. *Understanding Our Story: The Life's Work and Legacy of Adrian van Kaam in the Field of Formative Spirituality*. Eugene: Wipf dan Stock, 2017.
- Li, Ao, Li Sun, dan ShiQing Fan. "Fathers' Presence and Adolescents' Interpersonal Relationship Quality: Moderated Mediation Model." *Frontiers in Psychology* 14 (April 2023): 1-13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1117273>.
- Messer, Neil G. "Human Flourishing: A Christian Theological Perspective." Dalam *Measuring Well-Being*, diedit oleh Matthew T. Lee, Laura D. Kubzansky, dan Tyler J. VanderWeele, 285-305. Oxford: Oxford University Press, 2021. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197512531.003.0011>.

- Mora, Tori Zengel. "The Impact of Fatherlessness on Women Who Experienced Paternal Abandonment in Early Childhood." Dis. PhD, Pacifica Graduate Institute, 2021.
- O'Donovan, Oliver. *Resurrection and Moral Order: An Outline for Evangelical Ethics*. Grand Rapids: Eerdmans, 1986.
- Palkovitz, Rob. "Fathering and Being Fathered: Developmental Interdependence." Dalam *Handbook of Fathers and Child Development*, diedit oleh Hiram E. Fitzgerald, Kai Von Klitzing, Natasha J. Cabrera, Júlia Scarano De Mendonça, dan Thomas Skjøthaug, 29–46. Swiss: Springer International, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-51027-5_3.
- Papaleontiou - Louca, Eleonora, dan Omar Al Omari. "The (Neglected) Role of the Father in Children's Mental Health." *New Ideas in Psychology* 59 (Desember 2020): 1-3. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2020.100782>.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds, dan Ruth Duskin Feldman. *Human Development*. Ed. ke-11. New York: McGraw-Hill, 2009.
- Pavlakos, Alina O. Spancioc. "Hungry for Father: Perceived Father Presence and The Psychological Well-Being, Self-Worth, and Interpersonal Functioning of Young Women." Dis. PhD, Long Island University, 2016.
- Peyper, Emené, Werner De Klerk, dan Ruan Spies. "Experiences of Young Adult Women with Emotionally Absent Fathers." *Journal of Psychology in Africa* 25, no. 2 (Maret 2015): 127–33. <https://doi.org/10.1080/14330237.2015.1021513>.
- Ruini, Chiara, dan Carol D. Ryff. "Using Eudaimonic Well-being to Improve Lives." Dalam *The Wiley Handbook of Positive Clinical Psychology*, diedit oleh Alex M. Wood and Judith Johnson, 153-66. Hoboken: Wiley, 2016. <https://doi.org/10.1002/9781118468197.ch11>.
- Ryan, Richard M., dan Edward L. Deci. "On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being." *Annual Review of Psychology* 52, no. 1 (Februari 2001): 141–66. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>.
- Ryff, Carol D. "Beyond Ponce de Leon and Life Satisfaction: New Directions in Quest of Successful Ageing." *International Journal of Behavioral Development* 12, no. 1 (Maret 1989): 35–55. <https://doi.org/10.1177/016502548901200102>.
- . "Eudaimonic Well-Being and Health: Mapping Consequences of Self-Realization." Dalam *The Best within Us: Positive Psychology Perspectives on Eudaimonia.*, diedit oleh Alan S. Waterman, 77–98. Washington: American Psychological Association, 2013. <https://doi.org/10.1037/14092-005>.

- . “Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being.” *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 6 (Desember 1989): 1069–81. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>.
- . “Psychological Well-Being in Adult Life.” *Current Directions in Psychological Science* 4, no. 4 (Agustus 1995): 99–104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>.
- . “Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia.” *Psychotherapy and Psychosomatics* 83, no. 1 (2014): 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>.
- Ryff, Carol D., dan Corey Lee M. Keyes. “The Structure of Psychological Well-Being Revisited.” *Journal of Personality and Social Psychology* 69, no. 4 (1995): 719–27. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>.
- Ryff, Carol D., dan Burton Singer. “Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research.” *Psychotherapy and Psychosomatics* 65, no. 1 (1996): 14–23. <https://doi.org/10.1159/000289026>.
- . “The Contours of Positive Human Health.” *Psychological Inquiry* 9, no. 1 (Januari 1998): 1–28. https://doi.org/10.1207/s15327965pli0901_1.
- Ryff, Carol D., dan Burton H. Singer. “Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being.” *Journal of Happiness Studies* 9, no. 1 (Januari 2008): 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>.
- Santis, Ligia, dan Elizabeth J. Barham. “Father Involvement: Construction of a Theoretical Model Based on a Literature Review.” *Temas Em Psicologia* 25, no. 3 (2017): 955–67. <https://doi.org/10.9788/TP2017.3-03En>.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*. Ed. ke-13. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Sasaki, Natsu, Kazuhiro Watanabe, Kotaro Imamura, Daisuke Nishi, Mayumi Karasawa, Chiemi Kan, Carol Diane Ryff, dan Norito Kawakami. “Japanese Version of the 42-Item Psychological Well-Being Scale (PWBS-42): A Validation Study.” *BMC Psychology* 8, no. 1 (Desember 2020): 1-11. <https://doi.org/10.1186/s40359-020-00441-1>.
- Shahabizadeh, Fatemeh, Sed Abdolmajid Bahraionian, dan Shirin Shahriyari. “Role of Fathers in the Spiritual Experiences of High School Students.” *Health, Spirituality and Medical Ethics* 5, no. 3 (Agustus 2018): 16–21. <https://doi.org/10.29252/jhsme.5.3.16>.
- Smith, Christian. *What Is a Person? Rethinking Humanity, Social Life, and the Moral Good from the Person Up*. Chicago: University of Chicago press, 2010.

- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Thomas, Patricia A., Edythe M. Krampe, dan Rae R. Newton. "Father Presence, Family Structure, and Feelings of Closeness to the Father Among Adult African American Children." *Journal of Black Studies* 38, no. 4 (Maret 2008): 529–46. <https://doi.org/10.1177/0021934705286101>.
- Underwood, Lynn G. "A Working Model of Health: Spirituality and Religiousness as Resources: Applications to Persons with Disability." *Journal of Religion, Disability & Health* 3, no. 3 (Januari 2000): 51–71. https://doi.org/10.1300/J095v03n03_05.
- . "Ordinary Spiritual Experience: Qualitative Research, Interpretive Guidelines, and Population Distribution for the Daily Spiritual Experience Scale." *Archive for the Psychology of Religion* 28, no. 1 (Januari 2006): 181–218. <https://doi.org/10.1163/008467206777832562>.
- . "Scoring of the Daily Spiritual Experience Scale." *Daily Spiritual Experience Scale* (blog). 25 Februari 2022. <https://www.dsescala.org/scoring-of-the-daily-spiritual-experience-scale/>.
- . "The Daily Spiritual Experience Scale: Overview and Results." *Religions* 2, no. 1 (Januari 2011): 29–50. <https://doi.org/10.3390/rel2010029>.
- Underwood, Lynn G., dan Jeanne A. Teresi. "The Daily Spiritual Experience Scale: Development, Theoretical Description, Reliability, Exploratory Factor Analysis, and Preliminary Construct Validity Using Health-Related Data." *Annals of Behavioral Medicine* 24, no. 1 (Februari 2002): 22–33. https://doi.org/10.1207/S15324796ABM2401_04.
- Volling, Brenda L., Natasha J. Cabrera, Mark E. Feinberg, Damon E. Jones, Brandon T. McDaniel, Siwei Liu, David Almeida, et al. "Advancing Research and Measurement on Fathering and Children's Development." *Monographs of the Society for Research in Child Development* 84, no. 1 (Maret 2019): 7–160. <https://doi.org/10.1111/mono.12404>.
- Ware, Bruce A. "Male and Female Complementarity and The Image of God." Dalam *Biblical Foundations for Manhood and Womanhood*, diedit oleh Wayne A. Grudem, 71-93. Wheaton: Crossway, 2002.
- Waterman, Alan S. "Two Conceptions of Happiness: Contrasts of Personal Expressiveness (Eudaimonia) and Hedonic Enjoyment." *Journal of Personality and Social Psychology* 64, no. 4 (April 1993): 678–91. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.64.4.678>.
- Wenham, Gordon J. *Genesis 1-15*. Word Biblical Commentary 1. Waco: Word, 1987.
- Wilhoit, James C. "Only God's Love Counts: Van Kaam's Formation Theology." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 1, no. 2 (November 2008): 168–81. <https://doi.org/10.1177/193979090800100204>.

- Winarsunu, Tulus. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2002.
- Yi, Hyunok, dan Malan Nel. "Father Absence and Adolescents as a Challenge to Youth Ministry." *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 54, no. 1 (Maret 2020): 1-10. <https://doi.org/10.4102/ids.v54i1.2503>.
- Yildirim Kurtuluş, Hacer, Kadir Meral, Emin Kurtuluş, dan Harun Kahveci. "The Relationship Between Spirituality and Psychological Wellness: A Serial Multi-Mediation Analysis." *International Journal of Psychology and Educational Studies* 9, no. 4 (Oktober 2022): 1160–72. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2022.9.4.780>.
- Yoon, Eunju, Christine Chih-Ting Chang, Angela Clawson, Michael Knoll, Fatma Aydin, Logan Barsigian, dan Kelly Hughes. "Religiousness, Spirituality, and Eudaimonic and Hedonic Well-Being." *Counselling Psychology Quarterly* 28, no. 2 (April 2015): 132–49. <https://doi.org/10.1080/09515070.2014.968528>.

